INTERVENSI SOSIAL TERHADAP KLIEN ANAK SEBAGAI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (NARAPIDANA) OLEH BALAI PEMASYARAKATAN (BAPAS) KELAS I YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Kesejahteraan Sosial

Disusun Oleh:

Astutik Indrawati
09250010

Pembimbing

Drs.H.Suisyanto, M.Pd
19560704 198603 1002

PRODI KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/300/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

INTERVENSI SOSIAL TERHADAP KLIEN ANAK SEBAGAI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (NARAPIDANA) OLEH BALAI PEMASYARAKATAN (BAPAS) KELAS I YOGYAKARTA

Nama : Astutik Indrawati
NIM : 09250010
Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 08 Februari 2013
Nilai Munaqasyah : A
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing

Drs.H.Suisyanto, M.Pd
19560704 198603 1002

Penguji I

Drs. H. Zainudin, M.Ag
NIP.196608271999031001

Penguji II

Asep Jahidin, S.Ag, M.Si
NIP.197508302006041002

Yogyakarta, 19 Februari 2013
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan

Dr. H. Waryono, M.Ag
NIP. 19701010 199903 1 002

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Astutik Indrawati
NIM : 09250010
Judul Skripsi : Intervensi Sosial Terhadap Klien Anak Sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan (Narapidana) Oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/ Progam Studi Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 24 Januari 2013

Pembimbing

Drs. H. Suisyanto.M.Pd
NIP. 195607041986031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Astutik Indrawati
NIM	: 09250010
Prodi	: Kesejahteraan Sosial
Fakultas	: Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul *Intervensi Sosial Terhadap Klien Anak Sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan (Narapidana) Oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Yogyakar*ta adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai tambahan referensi.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 24 Januari 2013

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

C0B84ABF232749914

6000 DJP

Astutik Indrawati

09250010

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk :

Illahi Rabbi

Keluarga Besar di Demak, khususnya Ayah dan Bunda Tercinta

Sahabat dan Keluarga di Yogyakarta

Almamater Tercinta Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Teman-temanku yang telah setia mensupport

MOTTO

وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾

"Dan akupun membuat rencana dengan sebenar-benarnya"
(QS. Ath thaariq, 16)

"where there is a will, there is a way"
penulis

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Intervensii Sosial terhadap Klien Anak sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan (Narapidana) oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Yogyakarta, tanpa suatu halangan yang berarti.

Sugala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah penulis lakukan, namun keterbatasan yang dimiliki penulis maka akan dijumpai kekurangan baik dalam segi penulisan maupun segi ilmiah. Adapun terselesaikannya skripsi ini tenu tidak akan berhasil dengan baik tanpa ada dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Dr. Musya Asy'ari, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk bisa melakukan *study* di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai akhir.
2. Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam proses akademik di Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Drs. H. Zainudin, M.Ag dan Noorkamilah, Msi, selaku Ketua Progam Studi dan Sekretaris Progam Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Universitas Islan Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas dorongan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam pembuatan Karya Ilmiah ini.
4. Drs. H. Suisyanto, M.Pd, selaku pembimbing penulis. Terima kasih atas bimbingan, masukan dan kesabaran dalam proses penyusunan skripsi mulai dari pembuatan proposal sampai terselesaikannya karya ilmiah ini.
5. Kepala Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta dan segenap staf, yang telah membantu penulis sejak melakukan Praktek Pekerjaan Sosial sampai pada saat pengumpulan data dalam rangka menyelesaikan Karya Ilmiah ini.
6. Bapak, Ibu dan Keluarga besar tercinta di Demak yang selalu memberikan motivasi serta do'a untuk keberhasilan dan kelancaran penulis dalam meraih kesuksesan dimasa depan, khususnya dalam proses penyusunan Karya Ilmiah ini. Tanpa kalian aku tidak berarti apa-apa, terutama ibu.
7. Joko Nugroho, SH, yang selalu memberikan semangat serta do'a pada penulis. Terima kasih atas perhatian serta kasih sayangmu. Cepat balik ke Indonesia.
8. Sertu,Dimas Wira Dwi Susilo, terima kasih atas semangat, perhatian dan bantuan morilnya.
9. Aprillia Fitri Rusantiningrum beserta keluarga dan teman-teman seperjuanganku Progam Studi Kesejahteraan Sosial angkatan 2009: Novi, Ratri, Arin, Rifa, Dwi, Meria, Elgha, Feri, Prast, Anjar, Teguh, Agus F, Ari,

Marsono, Fatur, Gilang, Handoko, Agus M, Fazli, dan Husein. Terima kasih untuk kebersamaan, canda tawanya yang Insyaallah tidak bisa terlupakan, dan juga dukungan moralnya.

10. Eni Kurniawati, S.Pd.I, Eka Dona Fitriyanti, S.Sos.I, teman-teman kos Hibrida 2 Gendeng Baciro, Afni Rohmah, SE.I, Mukaromah, S.Sos.I, Irma Fitriyanti, S.Sos.I, Yulis, S.Pd.I, mbak Neni, mbak Ivana, Wilda, Amel, Trisa, Icol, dan teman-teman lain, terima kasih telah berbagi pengalaman pada penulis.
11. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata Andrew, Yanuar, mbak Luluk, Mira, Shandy, mbak Wulan, Ajeng, Ochid, dan Miftah, terima kasih atas semangat dan dukungan kalian.
12. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih semuanya.

Tiada kata yang dapat terucap kecuali ungkapan terima kasih kepada mereka semua serta iringan do'a, semoga Allah SWT membalasnya dengan sebaik-baiknya balasan. Amin.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan-penulisan selanjutnya. Sehingga dapat menghantarkan skripsi ini menjadi lebih baik. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan. Amin.

Yogyakarta, 11 Januari 2013

Penulis

ABSTRAK

Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Yogyakarta merupakan lembaga Negara dibawah Kementrian Hukum dan HAM sebagai Unit Pelaksana Teknis dalam rangka Intervensi Sosial terhadap warga binaan pemasyarakatan yang wilayah kerjanya meliputi kota Yogyakarta, Sleman dan Kulon Progo. Dengan adanya Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta ini diharapkan mampu mengembalikan keberfungsian sosial warga binaan pemasyarakatan anak karena perilaku menyimpang yang dilakukannya. Untuk itu mereka memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh serasi dan seimbang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori anak berperilaku menyimpang dan teori intervensi sosial.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, tujuannya mendeskripsikan masalah-masalah yang dihadapi klien anak dalam proses intervensi dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut sehingga intervensi yang telah tersusun tetap berjalan. Sementara objek dari penelitian ini adalah pelaksanaan intervensi sosial yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masalah yang dihadapi anak ternyata tidak hanya ketika ia berada dalam Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara saja, melainkan ketika ia sudah bebas dan hidup di masyarakat juga anak akan menemukan masalah, diantara masalah dalam lembaga adalah ingat keluarga, dijahili, disuruh-suruh senior, sodomi dan lain sebagainya. Sedangkan luar lembaga masalahnya ada dua kategori yakni secara materiil dan secara psiko sosial. Oleh sebab itu, Intervensi yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan terhadap narapidana anak tidak hanya saat dia dipenjara saja, tapi sudah keluar masih mendapat bimbingan dari Balai Pemasyarakatan selama masih belum bebas sepenuhnya. Diantara proses intervensi yang dilakukan adalah pembimbingan, penelitian kemasyarakatan,dan pengawasan. Pelaksanaan rehabilitasi tersebut ternyata sesuai dengan kelayakan kebutuhan klien anak sehingga apa yang dilakukan oleh Pembimbing Kemasyarakatan sedikit banyak membantu pemulihan klien terhadap kehidupan sosial anak, meskipun begitu prinsip *Self Determination* tetap ditegakkan. Namun ketika klien berada dalam penjara, tugas Balai Pemasyarakatan dalam rangka bimbingan sangat terbatas, karena dalam penjara memiliki petugas sendiri dan aturan sendiri yang sudah diatur oleh pemerintah. Jadi masalah yang dialami oleh anak ketika dalam penjara tidak sepenuhnya bisa dibantu oleh Balai Pemasyarakatan, hanya sebatas bimbingan saat sidang dan penelitian masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 3
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 10
E. Manfaat Penelitian 10
F. Kajian Pustaka 11
G. Kerangka Teori 13
H. Metode Penelitian 24
I. Sistematika Pembahasan 29

BAB II GAMBARAN UMUM BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I YOGYAKARTA 30
A. Sejarah Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta 30
B. Visi dan Misi Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta 32
C. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi, serta Klasifikasi Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta 33
D. Struktur Organisasi Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta 39
E. Data Kepegawaian Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta 48
F. Klien dan Jenis-jenisnya 50
G. Pembimbing Kemasyarakatan Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta 51
H. Pelaksanaan dan Proses Pemasyarakatan 54
I. Pola Pembimbingan Klien Pemasyarakatan 59
J. Intervensi Sosial terhadap Anak Nakal 60

BAB III INTERVENSI SOSIAL TERHADAP KLIEN ANAK SEBAGAI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (NARAPIDANA) OLEH BALAI PEMASYARAKATAN (BAPAS) KELAS I YOGYAKARTA..... . 76

A. Masalah Klien Anak dalam Masa Intervensi Sosial 76

B. Aktifitas Klien Masa Intervensi 94

C. Upaya Balai Pemasyarakatan dalam Intervensii Anak 97

BAB IV PENUTUP 111

A. Kesimpulan 111

B. Saran-saran 114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah pegawai Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin 48

Tabel 2 Jumlah pegawai Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta berdasarkan tingkat pendidikan 48

Tabel 3 Jumlah pegawai Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta berdasarkan golongan/ ruang kepangkatan..... 49

Tabel 4 Jumlah pegawai Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta berdasarkan fungsinya 49

Tabel 5 Jumlah pegawai Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta berdasarkan formasi jabatan 49

Tabel 6 Data klien anak berdasarkan kasus pelanggaran hukum 51

Tabel 7 Data klien anak berdasarkan asal wilayah 51

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Skripsi ini berjudul "*Intervensi Sosial terhadap Klien Anak sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan (Narapidana) oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Yogyaka*rta". Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan pengertian, serta memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang dipergunakan dalam skripsi ini.

1. **Intervensi sosial**

Intervensi adalah aktivitas untuk melaksanakan rencana pengasuhan dengan memberikan pelayanan terhadap anak dalam keluarga maupun lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.[1] Dalam hal ini peneliti menggunakan istilah Rehabilitasi. Rehabilitasi merupakan pengembalian kehormatan, pengembalian nama baik, pembaharuan kembali.[2] Sedangkan rehabilitasi sosial adalah segala upaya penanganan yang bertujuan untuk memulihkan rasa harga diri, percaya diri, kecinta kerja, kesadaran untuk berpresetasi serta tanggung jawab terhadap masa depan sendiri, keluarga, masyarakat atau lingkungan sosialnya dan

---

[1] Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, (Jakarta: 2011)

[2] Mas'ud Khasan Abdul Qohar, dkk, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, (Yogyakarta: CV.Bintang Pelajar, 1995) , hlm.212.

meningkatkan kemampuan fisik dan ketrampilan kearah kemandirian di dalam kehidupan bermasyarakat.[3]

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud dengan intervensi sosial dalam penelitian ini adalah aktivitas untuk membantu penyembuhan, pemulihan dan mengembalikan kondisi psiko-sosial anak pelaku tindak kriminal yang berusia dibawah 18 tahun sebagai warga binaan pemasyarakatan agar dapat kembali hidup normal di masyarakat. Adapun kondisi psiko-sosial yang diharapkan meliputi:

a. Kepercayaan diri
b. Tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat
c. Supaya mampu melaksanakan fungsi sosial dalam masyarakat.

2. Anak sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan

Arti kata anak menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlingdungan Anak, bahwa "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun) termasuk anak yang masih dalam kandungan". Disamping itu menurut pasal 1 ayat 5 Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang HAM, anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya[4].

---

[3] Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penanganan Masalah Sosial Penyandang Cacat Metal Eks Psikotik Sistem Dalam Panti,* (Jakarta : Depsos RI,1999) , hlm. 6

[4]Iskandar Hoesin, Perlindungan Terhadap Kelompok Rentan Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia**,** *Makalah*, Disampaikan pada Seminar Pembangunan Hukum Nasional ke VIII Tahun 2003 di Denpasar, Bali, (14 - 18 Juli 2003), hlm.2.

Sedangkan anak dalam konteks warga binaan pemasyarakatan sebagaimana termaktub dalam Pasal 1 ayat 5 No.12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, warga binaan pemasyarakatan yakni narapidana, anak didik pemsyarakatan dan klien pemasyarakatan. Dalam penulisan ini, yang dimaksud dengan anak sebagai warga binaan pemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta adalah seorang anak nakal yang berada dalam bimbingan Balai Pemasyarakatan**.**

3. Balai Pemasyarakatan (BAPAS)

Balai Pemasyarakatan (BAPAS) merupakan UPT (Unit Pelaksana Teknis) dibidang Pemasyarakatan luar lembaga yang merupakan pranata atau satuan kerja dalam lingkungan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia yang bertugas melakukan pembimbingan terhadap klien sampai seorang klien dapat memikul beban/masalah dan dapat membuat pola sendiri dalam menanggulangi beban permasalahan hidup.

Dari penegasan istilah tersebut dapat dirumuskan pengertian judul penelitian ini adalah proses pemulihan psiko sosial anak warga binaan pemasyarakatan yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS).

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kehidupan, tidak satupun manusia yang menginginkan hidup tidak bahagia, baik di lingkungan sekolah, pekerjaan, maupun keluarga, terlebih lagi pada anak-anak. Anak-anak selalu mengiginkan suatu kehidupan

yang nyaman, terlindungi dan tentram karena kebahagiaan dilingkungan manapun mereka berada.

Seorang anak merupakan harapan dan dambaan bagi setiap orang tua, karena anak merupakan bagian dari generasi muda yang merupakan salah satu sumberdaya manusia yang berpotensi yang akan menjadi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Disamping itu anak juga memiliki peranan strategis dalam memajukan bangsa ini. Untuk itu mereka memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh serasi dan seimbang.

Masalah anak yang berkembang di masyarakat masih dianggap menjadi tanggungjawab orang tua, karena pada dasarnya mental anak itu masih dalam tahap pencarian jati diri, lemah, belum matang dalam berfikir, polos serta mudah terpengaruh dengan situasi dan kondisi lingkungan disekitarnya. Sehingga jika lingkungan tempat anak berada tersebut buruk maka dapat berpengaruh pada tindakan yang dapat melanggar hukum.

Kejahatan hanya dapat dicegah dan dikurangi, tetapi sulit untuk diberantas secara tuntas, karena semakin tahun tindakan kriminal semakin meningkat dan itu tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja melainkan anak juga ikut terlibat kasus pelanggaran hukum. Untuk menekan tingkat kejahatan, maka salah satu cara menanggulanginya dengan menerapkan hukum pidana.[5]

[5] Bambang Waluyo, *Pidana dan Pemidanaan* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hlm.1

Media yang pada awalnya merupakan wadah penambahan informasi, seiring dengan kemajuan zaman dan majunya teknologi maka semakin mudah di akses baik itu dari anak-anak sampai ke orangtua. Oleh karenanya, media juga sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang termasuk anak-anak. Karena dengan apa yang ditampilkan dan disajikan di media bagi seseorang yang menikmatinya jika mereka salah persepsi khususnya anak-anak cenderung akan penasaran dan menirunya baik itu positif atau negatif. Selain pengaruh media, keluarga juga menjadi faktor pengaruh tindakan menyimpang seorang anak.

Ketika orang tua sedang bermasalah cenderung anak yang akan jadi korban. Terlebih jika konflik orangtua ataupun masalah keluarga dibicarakan didepan anak secara langsung, maka kemungkinan besar secara psikologis tentunya anak akan terganggu sehingga itu akan berpengaruh terhadap perilakunya. Alhasil perilaku-perilaku menyimpang cenderung akan dilakukan sehingga sampai pada tindakan kriminal yang mengakibatkan terjerat kasus hukum bahkan sampai kepidana dan masuk dalam penjara yang terkadang mereka tidak mengetahui tindakan itu sangatlah berbahaya bagi mereka. Perbuatan yang dilakukan oleh anak tidak sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan oleh si anak itu sendiri.

Sebagai contoh kasus yang *pertama*, yakni termuat dalam Surabaya pagi 17 Juli 2012 tentang tren *trafficking* yang dilakukan oleh anak-anak

dibawah usia terhadap anak-anak yang dibawah usia juga.[6] *Kedua,* terdapat kasus tentang pembunuhan yang dilakukan oleh seorang anak yang berusia 14 tahun terhadap ayahnya di Bogor .

> Kecil-kecil jadi penjahat. Itulah fenomena yang terjadi saat ini. Semakin banyak anak terjerumus dalam perilaku kriminal. Bahkan usianya makin dini dengan tingkat kejahatan makin keji. Seperti kasus pembunuhan ayah-anak di Bojonggede, Bogor, Rabu (18/7/2012). Publik terkejut, bukan hanya karena cerita tragisnya, melainkan karena salah satu pelaku tindakan sadis itu adalah remaja berusia 14 tahun. Kompas.com, Jum'at (20/7/2012)[7]

Ketiga, kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja terhadap anak di bawah umur.

> Sungguh sangat miris hati kita membaca berita di beberapa media lokal, bahwa telah terjadi perbuatan keji yang dilakukan oleh 4 orang pemuda di Kecamatan Karangdadap terhadap seorang gadis di bawah umur , sebut saja Melati (15 th) pada 26 Nopember lalu dan meninggalkannya sendiri di kebun sengon di wilayah Desa Kedungkebo Karangdadap.[8]

Keempat, kasus tawuran antara SMAN 6 dan SMAN 70 Bulungan Jakarta Selatan yang mengakibatkan salah satu siswa tewas.

> Jakarta (ANTARA News) - Tawuran pada Senin siang antara siswa SMAN 6 dengan SMAN 70 di kawasan Bulungan, Jakarta Selatan, mengakibatkan satu tewas dan dua luka. "Korban tewas berinisial AS," kata Kepala Polres Metro Jakarta Selatan, Komisaris Besar Polisi Wahyu Hadiningrat saat dihubungi wartawan di Jakarta, Senin. Wahyu mengatakan korban AS terkena bacokan senjata tajam pada bagian dada, sedangkan dua orang lainnya terluka pada pada bagian jari tangan dan pelipis yang diduga terkena

---

[6]Agustin Widjiastuti, "Perlakuan Anak Pelaku Tindak Kejahatan",www. Surabayapagi.com, diakses tanggal 27 Juli 2012, pukul 03.40 WIB.

[7] Hizbut Tahrir, " Anak Berlaku Kriminal Salah Siapa",http:// hizbut-tahrir.or.id/2012/08/26/anak-berlaku-kriminal-salah-siapa/, pukul 09.10 WIB

[8] Siti masruroh, "Pemerkosaan Anak di bawah Umur Tega" , http://sitimasruroh.blogspot.com/2011/12/09/pemerkosaan-anak-di-bawah-umurtega, pukul 09.15 WIB.

lemparan batu. Korban tewas maupun luka dibawa ke Rumah Sakit Muhammadiyah, Jakarta Selatan.[9]

Tidak hanya di kota-kota yang telah tersebut diatas, Yogyakarta yang terkenal dengan kota budaya dan kota pendidikan juga termasuk rawan kriminalitas anak. Seperti contohnya ketika ada kasus penjambretan yang dilakukan oleh pasangan perempuan dan laki-laki yang usianya dibawah umur, Perempuannya berusia 14 tahun dan laki-lakinya berusia 16 tahun. Diketahui nama pelaku perempuannya berinisial Nv sebagai warga Gendeng, Kelurahan Baciro. Motif dari penjambretan adalah laki-lakinya ingin handphone baru, karena pengaruh minuman keras tanpa fikir panjang mereka pun nekat melakukan tindakan kriminal. Lokasi penjambretan adalah di sekitar Mirota Kampus Universitas Gajah Mada sekitar pertengahan bulan Juni 2012.[10] Belum lama kejadian itu berlangsung, ditempat kejadian yang berbeda terdapat kasus kriminal lagi yakni pemerkosaan dan sekaligus traffiking. Pelaku adalah teman facebook korban dan baru kali pertamanya bertemu, korbannya adalah seorang anak dibawah umur yang tinggal di Gendeng kelurahan Baciro yang biasa dipanggil Na. Kasus ini terjadi tepat malam hari raya idul fitri, pada tanggal 18 agustus 2012. [11]

Anak-anak yang diciptakan oleh Tuhan dengan segala keindahan dan kesempurnaannya, mereka memiliki masa depan, hak apapun yang ada di dunia dan mereka hadir untuk dicintai, anak juga sebagai salah satu sumber

---

[9] Aditia Maruli , "satu tewas dalam tawuran siswa SMAN 6 dengan SMAN 70" , www.antaranews.com/2012/09/24/satu-tewas-dalam-tawuran-siswa-sman-6-dengan-sman-70, pukul 15.00 WIB

[10] Wawancara langsung dengan pelaku , tanggal 5-Juli-2012 pukul 10.00 WIB.

[11] Wawancara dengan tetangga korban, tanggal 17-September-2012 pukul 08.00 WIB

daya manusia dan merupakan generasi penerus bangsa. Jadi sudah selayaknya jika pemerintah memberikan perhatian khusus bagi mereka dalam rangka pembinaan anak untuk mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh serta berkualitas dengan tidak menghilangkan hak-hak yang harus mereka dapatkan.

Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Yogyakarta sebagai salah satu instansi pemerintahan yang berada dibawah Kementrian Hukum dan HAM, menjadi tempat untuk mewujudkan dan pemberi perhatian khusus serta pembimbingan terhadap warga binaan kemasyarakatan anak dengan tanpa menghilangkan hak-hak yang harus mereka dapatkan termasuk pendidikan. Karena pada hakikatnya semua warga binaan pemasyarakatan merupakan insan dan sumberdaya manusia yang harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi dalam sistem yang terpadu tanpa kecuali. Untuk itu meskipun mereka berada pada lembaga permasyarakatan, rutan atau sudah menjadi mantan warga binaan namun hak-hak mereka tidak boleh diabaikan layaknya anak-anak pada umumnya. Selain itu Balai Pemasyarakatan juga membangun kerjasama dengan instansi-instansi lain baik dari pemerintahan maupun swasta untuk tercapainya tujuan. Dalam upaya pembimbingan, banyak hal yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan seperti halnya melakukan konseling, psikoterapi, memberikan pelatihan ketrampilan, memberikan pendidikan keagamaan, moral serta sosial, melakukan penelitian kemasyarakatan untuk persidangan dan remisi .

Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang intervensi yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan terhadap kliennya khususnya anak dalam kategori berperilaku menyimpang. Karena baik anak yang menjadi korban ataupun sebagai pelaku tindak kejahatan sudah pasti mereka akan memperoleh cap atau *label* sebagai penjahat cilik dan tidak mustahil masa depan cerah mereka akan berubah menjadi masa depan yang suram. Masalah anak termasuk dalam salah satu masalah pokok yang harus diperhatikan dan dipikirkan oleh Bangsa Indonesia dalam kaitannya dengan pembinaan generasi penerus bangsa yang trampil dan bertanggungjawab.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari adanya beberapa permasalahan yang timbul diatas, maka muncul beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Permasalahan apa yang dihadapi oleh klien anak dalam program intervensi sosial yang dilakukan Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta untuk mengatasi masalah tersebut agar progam intervensi yang telah tersusun dapat dijalankan?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mencari jawaban dari rumusan masalah yang timbul diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi klien anak dalam program Intervensi Sosial yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Yogyakarta
2. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta dalam mengatasi masalah yang dihadapi ketika menjalankan progam intervensi.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan di bidang kesejahteraan sosial serta yang berkaitan dengan progam intervensi yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) khusunya terhadap klien anak. Serta memberikan sumbangan pemikiran tertulis kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya Progam Studi Kesejahteraan Sosial.

2. Manfaat Praktis

   Untuk bahan informasi bagi lembaga atau instansi pemerintahan dan pelaku intervensi anak mengenai permasalahan yang dihadapi ketika

dalam proses rehabilitasi yang dilakukan serta upaya mengatasi masalah tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai media koreksi dan evaluasi, agar masa yang akan datang rehabilitasi sosial yang dilakukan terhadap klien khususnya anak lebih tepat sasaran dan mengena sesuai visi, misi dan tujuan lembaga.

F. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, telah dilakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu, sebagai berikut :

1. Skripsi Sri Haryanti yang berjudul "*Rehabilitasi Sosial terhadap Eks Penderita Sakit Jiwa di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta".* Penelitian ini mendeskripsikan tentang proses rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada eks penderita sakit jiwa, untuk membantu mereka dalam proses menyembuhkan dan mengembalikan ke keluarga maupun masyarakat, dengan cara pelayanan dan rehabilitasi sosial. Dimana kegiatan pelayanan meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan serta kebutuhan kesehatan. [12]
2. Skripsi Sunardi yang berjudul "*Rehabilitasi Sosial Eks Pengguna Narkoba Di Panti Sosial Pamardi Putra "Sehat Mandiri" Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta*". Penelitian ini mendeskripsikan tentang proses terapi yang dilakukan di Panti dengan menggunakan metode

[12] Sri Haryanti , *Rehabilitasi Sosial terhadap Eks Penderita Sakit Jiwa di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta* , Skripsi tidak diterbitkan , (Fak.Dakwah UIN Sunankalijaga Yogyakarta), 2008.

Theraupetic Community yang didalamnya terdapat aspek keagamaan. Nilai-nilai agama yang digunakan dalam proses penyembuhan adalah peningkatan ibadah residen (pasien) dengan cara berdzikir, berdialog tentang keagamaan dan sholat jama'ah. Pendekatan agama yang dilakukan adalah dengan mencari celah pada hati mereka. Celah yang dimaksud adalah titik jenuh mereka terhadap agama.[13]

3. Skripsi yang disusun oleh Mumu Mukarom yang berjudul "*Pembinaan Mental Agama terhadap Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Batu Nusakambangan Kabupaten Cilacap Jawa Tengah".* Skripsi ini mengangkat masalah tentang pembinaan mental agama terhadap narapidana. Dengan pembinaan terhadap narapidana itu para pembinanya dapat mengubah dan mengembalikan kesadaran para narapidana. [14]

Sedangkan yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Intervensi Sosial terhadap Klien Anak sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan (Narapidana) oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas 1 Yogyakarta*. Penelitian ini lebih fokus terhadap permasalahan yang dihadapi oleh klien anak dalam proses rehabilitasi yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas 1 Yogyakarta dalam upaya perolehan hak-hak selayaknya anak-anak pada umumnya, serta proses pendampingan yang dilakukan oleh Balai

---

[13] Sunardi , *Rehabilitasi Eks Pengguna Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra"Sehat Mandiri" Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan , (Fak.Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2006.

[14] Mumu Mukarom, *Pembinaan Mental Agama terhadap Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Batu Nusakambangan Kabupaten Cilacap Jawa Tengah,* Skripsi tidak diterbitkan, (Fak.Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2001.

Pemasyarakatan agar klien anak dapat diterima dan kembali dilingkungan keluarga, masyarakat dan pemerintah.

G. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan tentang Anak Berperilaku Menyimpang

Anak bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang berpotensi sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan memiliki ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang. Perkembangan pada fase kanak-kanak betul-betul sangat menentukan perkembangan pada fase berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan[15]. Oleh sebab itu keluarga sangat penting perannya terhadap perkembangan anak dalam pembentukan kepribadian.

Dalam lingkungan sosial, seorang anak berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya yang tentunya akan menemukan pengaruh-pengaruh dan unsur-unsur kebudayaan yang berlaku di masyarakat setempat maupun dari luar. Dalam hal ini, keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya pendidik dan pemberi nilai-nilai budaya yang mendasar pada anak sekalipun pihak sekolah mepunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik individu dan

[15] Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, terj. Abdillah Obid dan Yessi HM.Basyaruddin (Jakarta Selatan : Mustaqim, 2004), hlm. 42

mempersiapkannya sehingga perlu adanya kerjasama yang signifikan antara keluarga dan sekolah. Karena sedikit kelalaian bisa mengakibatkan efek negatif yang sangat besar yang menimbulkan perilaku menyimpang.

> Perilaku menyimpang merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok sosial yang tidak sesuai atau melawan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat sehingga memerlukan rehabilitasi. Hal-hal yang menyebabkan perilaku menyimpang antara lain :
> a. Lingkungan pergaulan
> b. Dorongan ekonomi
> c. Keinginan utuk dipuji
> d. Pelabelan (pemberian label tertentu)
> e. Gangguan jiwa atau mental
> f. Pengaruh media massa[16]

Gagasan mengenai perilaku menyimpang bukan hanya sesuatu yang dibuat-buat oleh para ahli ilmu sosial dalam menyusun teori, atau riset tertentu. Perilaku menyimpang merupakan fakta kehidupan sosial, orang didalam suatu masyarakat atau kebudayaan menetapkan berbagai tingkahlaku tertentu atau jenis-jenis tindakan tertentu sebagai penyimpangan dari aturan yang berlaku. [17]

Norma sosial itu berkaitan dengan apa yang harus dan dilarang didalam suatu masyarakat atau kebudayaan tertentu. Yang kemudian norma-norma tersebut akan terbentuk karena individunya sebagai bagian dari anggota masyarakat dan kebudayaan yang tentunya saling berhubungan dan berinteraksi. Didalam setiap masyarakat, norma-norma sosial biasanya terpusat pada kegiatan-kegiatan sehari-hari yang

---

[16] Menteri Pendidikan Nasional , *Detik-detik Ujian Nasional Sosiologi,* (Klaten : Intan Pariwara , 2007) , hlm. 11

[17] Ibid., hlm. 59

bermakna bagi anggota-anggotanya, contohnya keluarga. Dimana dalam keluarga norma-norma sosial yang mengatur hubungan-hubungan antar jenis, hubungan orangtua dan anak, interaksi didalam keluarga, serta mengatur dan mengarahkan hubungan sehari-hari dari anggota keluarga pada umumnya.

Hubungannya dengan perilaku menyimpang ini berarti bahwa makin luas kemungkinan bagi adanya orientasi individual, makin luas pula kemungkinan bagi individu untuk memilih berbagai jenis perilaku, dan makin kabur pula batas-batas antara apa yang menyimpang dan tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Pekerja sosial yang melakukan intervensi harus mempunyai kepribadian yang kuat, matang dan kehangatan dalam berelasi sehingga dapat melibatkan diri secara baik dengan klien dan membimbing klien agar dirinya merasa berharga dan tidak melakukan tindakan *blaming the victime* (menyalahkan korban). Pekerja sosial juga harus mampu menolak terhadap tingkahlaku klien yang tidak bertanggung jawab. Penyimpangan perilaku melanggar norma sosial menyebabkan seseorang akan melakukan tindak kejahatan dengan berbagai modus adalah bentuk tindakan kejahatan yang dilakukan oleh narapidana.

> Secara sosiologi, kejahatan berarti semua bentuk ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang secara ekonomis, politik dan sosial psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila dan menyerang keselamatan warga masyarakat (baik yang terucap dalam undangan-undang maupun yang belum tercantum dalam undang-undang).[18]

[18] Kartini Kartono , *Patologi Sosial* (Jakarta : Rajawali , 1998) hlm.138

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tindak kejahatan adalah perilaku manusia yang melanggar norma sosial yang menimbulkan reaksi kejengkelan dan reaksi kemarahan masyarakat serta banyak merugikan kalangan umum. Bentuk kejahatannya antara lain:

a. Pembunuhan, penyembelihan, pencekikan sampai mati
b. Perampokan dan pemerasan
c. Pelanggaran seks dan pemerkosaan
d. Maling atau pencuri
e. Mengancam dan pemerasan
f. Pemalsuan dan penggelapan
g. Korupsi atau penyuapan
h. Pelanggaran ekonomi
i. Penggunaan dan perdagangan senjata api secara gelap
j. Pelanggaran sumpah
k. Bigami yaitu kawin rangkap dalam satu waktu
l. Kejahatan-kejahatan politik
m. Penculikan
n. Pendagangan dan penyalahgunaan narkotika

Narapidana merupakan seseorang yang dijatuhi putusan pidana penjara dan bertempat tinggal di Lembaga Pemasyarakatan. Istilah narapidana terdiri dari beberapa unsur yaitu:

a. Warga negara yang telah melakukan tindak pidana
b. Diputuskan oleh hakim tentang hukumanya

c. Diterima oleh yang bersangkutan[19]

Jadi yang dimaksud narapidana adalah seseorang warga negara yang telah divonis oleh hakim keran melanggar hukum yang telah ditetapkan kemudian ditempatkan di Rumah Tahanan Negara atau Lembaga Pemasyarakatan. [20] Berangkat dari definisi di atas maka jelaslah bahwa ciri-ciri narapidana adalah:

a. Ditempatkan di Rumah Tahanan Negara atau Lembaga Pemasyarakatan
b. Hilang kemerdekaan bergerak
c. Kehilangan kehendak
d. Kehilangan untuk mendapatkan pelayanan seperti masyarakat bebas.

2. Tinjauan tentang Intervensi Sosial

a. Pengertian Intervensi Sosial

Intervensi merupakan suatu proses refungsional dan pengembangan yang memungkinkan penyandang masalah melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat. (Keputusan Menteri Sosial RI No. 07/HUK/KBP/II/1984). Sosial berarti segala sesuatu mengenai masyakarat yang peduli terhadap kepentingan umum.[21]

---

[19] Bambang purnomo , *Pelaksanaan Pidana Penjara dan Sistem Kemasyarakatan* (Yogyakarta : libert y, 1980), hlm.177

[20] Ibid, hlm.180

[21] Mas'ud Khasan Abdul Qohar, dkk, *Kamus Ilmiah Pengetahuan Populer*, (Yogyakarta: CV.Bintang Pelajar, 1995), hlm. 178

Intervensi sosial mencakup keseluruhan usaha penyembuhan yang ditunjukan sebagai upaya pemecahan masalah-masalah yang dialami secara individu maupun kelompok. Masalah-masalah ini dapat berupa kesulitan-kesulitan hubungan antar orang dan *emotional* serta masalah-masalah *situational*. Dimasa yang lalu penyembuhan sosial itu lebih ditekankan pada unsur-unsur psikologis tapi pada saat ini penyembuhan sosial lebih ditekankan pada unsur-unsur sosial. Sehingga penekanan ini menempatkan praktek pekerjaan sosial dalam upaya penyembuhan sosial.

> Penyembuhan sosial didefinisikan sebagai suatu pendekatan terhadap bantuan antar orang yang menggunakan strategi-strategi intervensi langsung dan tidak langsung untuk membantu individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok kecil agar memperbaiki kemampuan berfungsi secara sosial dan mengatasi masalah-masalah sosial. [22]

b. Proses intervensi

Dalam urutannya terdapat delapan proses tahap dalam intervensi sosial, yaitu:

1) Penentuan kebutuhan pelayanan
2) Diagnosa sosial
3) Penentuan tujuan-tujuanPemiliha rencana penyembuhan sosial
4) Penciptaan persetujuan kerja
5) Pemantapan penyembuhan sosial
6) Evaluasi

[22] STKS Bandung , *Metoda-metoda Penyembuhan Sosial dalam Praktek Pekerjaan Sosial* (Bandung : Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1993) , hlm. 4

7) Terminasi [23]

Dalam tahap-tahap ini secara keseluruhan merupakan rangkaian satu kesatuan dalam usaha intervensi yang dilandasi oleh partisipasi timbal balik antara pekerja sosial dengan klien, dan juga mencakup kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pekerja sosial baik langsung dengan klien maupun secara tidak langsung terhadap klien.

Intervensi atau bantuan secara langsung merupakan bagian utama dari keterlibatan pekerja sosial dengan klien. Misalnya pertemuan pekerja sosial dengan klien untuk tujuan peyuluhan, dan wawancara dengan klien, keluarga maupun masyarakat sekitar klien. Sedangkan untuk intervensi atau bantuan secara tidak langsung contoh strateginya adalah sebagai berikut:

1) Membahas kerumitan birokrasi badan-badan sosial untuk seorang klien yang membutuhkan bantuan
2) Mengadakan kegiatan untuk merubah sistim pengajaran pada suatu sekolah untuk kepentingan suatu keluarga
3) Mengalihkan seseorang klien kepada badan-badan sosial yang lain untuk memperoleh jenis-jenis bantuan khusus yang dibutuhkannya[24]

[23] Ibid., hlm. 9
[24] Ibid., hlm. 6

c. Metode-metode dalam Intervensi Sosial

Metode dalam rehabilitasi sosial ini berhubungan dengan pendekatan utama dalam proses pemberian bantuan terhadap individu, keluarga dan kelompok kecil.

1) *Conjoint Family Treatment* (penyembuhan keluarga sebagai satu kesatuan).

   Sasaran perubahan pada metode ini adalah sistem keluarga maupun anggotanya. Dimana ketidakenakan dan kesulitan yang dialami oleh klien maupun anggota keluarga yang lainnya akan berpengaruh terhadap sistem keluarga secara keseluruhan. Dalam metode ini pekerja sosial bertindak sebagai seseorang yang mampu berkomunikasi secara baik dengan anggota keluarga. Kemudian masing-masing keluarga diteliti dalam kronologi kehidupan, dan keluarga didorong agar saling mengutarakan ketidakenakan.

2) *Crisis Intervention* (Intervensi krisis).

   Tujuan dari metode ini adalah menghilangkan pengaruh buruk dari suatu kejadian yang sifatnya menekan dan merusak, serta membantu memobilisasi kemampuan-kemampuan psikologis yang sifatnya nyata maupun tersembunyi dari orang-orang yang langsung terlibat.

3) *Behavior Therapy* (penyembuhan tingkah laku).

Dalam metode ini berisikan tentang prinsip-prinsip teori belajar yangmana bertujuan untuk mengubah tingkah laku dalam rangka penyembuhan terhadap klien. Unsur-unsurnya terdiri dari:

a) Inventarisasi permasalahan klien
b) Penciptaan kontrak
c) Perincian masalah
d) Penentuan data
e) Penguatan
f) Penentuan tujuan perubahan
g) Penyembuhan.

4) *Milieu Treatment* (penyembuhan lingkungan).

Metode ini menggunakan kejadian-kejadian yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan tingkahlaku yang diinginkan dan sesuai dengan sasarannya adalah anak-anak yang mengalami gangguan emosional, remaja nakal, pasien sakit jiwa, anak/dewasa yang menderita ingatan.

5) *Parental Education* (pendidikan orang tua).

Metode ini berguna untuk memberikan daya penglihatan kepada orang tua tentang tingkah laku anak dan bagaimana mengembangkan ketrampilan-ketrampilan untuk mengasuh anak. Sarana yang digunakan berupa kelompok diskusi, latihan

singkat, dan sistem belajar mandiri. Diskusi dilakukan dengan cara mendengarkan, permainan, kesadaran akan jenis kelamin, persaingan dan pertikaian antar saudara, pengembangan tanggung jawab dan disiplin.

6) *Activity Group Therapy* (penyembuhan melalui kelompok kegiatan).

   Tujuan dari metode ini adalah memberikan klien kesempatan untuk mengembangkan dan memperbaiki hubungan/relasi dengan menciptakan wadah untuk menyalurkan ketegangan, kecemasan, yang dilakukan secara spontan dengan melakukan tindakan berdasarkan perasaan-perasaan di hadapan teman-temannya. Metode ini diatur untuk memberikan saluran terhadap agresi (emosi), mengembangkan harga diri, menghilangkan hambatan untuk berekspresi serta membentuk sikap pengontrolan diri di hadapan orang lain.

7) *Group Counseling* (konseling kelompok).

   Fungsi dari metode ini adalah untuk memberikan dorongan pada para anggota untuk saling membantu guna memecahkan masalah secara bersama, dimana tujuannya sebagai metode bantuan antar individu dengan menggunakan kelompok kecil sebagai suatu sarana dimana individu-individu dapat melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan, pekerjaan dan pertumbuhan pribadi.

8) *Guided Group Interaction* (Interaksi kelompok secara terbimbing).

   Tujuan dari metode ini adalah interaksi kelompok secara terbimbing. Yangmana energi-energi dan sumber-sumber yang dimiliki oleh anak nakal ditampung sebelum akhirnya diusahakan penemuan pilihan-pilihan tingkah laku dan sikap-sikap yang bersifat positif.

9) *Play therapy* (penyembuhan melalui permainan).

   Dalam metode ini pekerja sosial dapat menggunakan pertemuan-pertemuan permainan untuk tujuan diagnostik dan observasi. Diantara hal-hal yang diobservasi seperti relasi, lingkup perhatian, minat anak, arah agresi, fantasi, persepsi terhadap diri sendiri. Pekerja sosial juga dapat menggunakan kegiatan yang sama meskipun tidak terstruktur. Tujuannya adalah menggunakan situasi permainan anak-anak tersebut sebagai sarana maupun sasaran perubahan tingkah laku.

10) *Reality therapy* (penyembuhan kenyataan).

    Tujuan dari metode *Reality therapy* adalah membantu orang untuk menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar dengan cara-cara yang dapat diterima secara sosial.

H. METODE PENELITIAN

1. Penentuan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang diteliti atau data yang harus dikumpulkan. Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Yogyakarta.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dan penjawab.[25] Tujuan penulis menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang proses rehabilitasi yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara

[25] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1, (Yogyakarta: Andi Ofset,1989), hlm.4

yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara ini sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden.[26]

Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan cara " berputar-putar baru menukik" artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang dituju maka segera ditanyakan. [27]

b. Observasi Partisipan

Observasi langsung adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[28] Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *observasi partisipasif* dan *non partisipasif*. Observasi partisipasif lebih menekankan pada peran pengamat yang ikut berperan serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan observasi non partisipasif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan .

---

[26] Sugiyono , *Metode Penelitian Pendidikan* , (Bandung : Alfabeta , 2009), hlm. 197

[27] Ibid., hlm. 198

[28] Nana Syaodih Sukmadinata, *Penelitian Pendidikan* , (Bandung : Rosdakarya , 2006), hlm. 220

Dalam hal ini peneliti akan melakukan kunjungan ke Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta sebagai lembaga pemerintahan dibawah Kementrian Hukum dan HAM yang melaksanakan progam intervensi terhadap warga binaan pemasyarakatan (narapidana). Disana peneliti akan melakukan pengamatan dan ikut serta dalam proses rehabilitasi yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta baik dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari pelaksanaan rehabilitasi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, elektronik maupun gambar yang tidak dapat dihasilkan dari wawancara dan observasi. [29]

Kendala yang dialami oleh penulis ketika melakukan penelitian dalam rangka pengumpulan data adalah tidak diperbolehkannya merekam saat melakukan wawancara, karena yang jadi salah satu dari objek penelitian adalah anak-anak yang terkena kasus kriminal. Selain itu memang sudah peraturan jika masuk ke Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara tidak diperbolehkan untuk membawa media elektronik, seperti handphone dan alat perekam kecuali sudah dapat ijin dari pihak lembaga tersebut.

[29] Ibid , hlm. 221

3. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.[30] Dari rumusan di atas dapatlah kita tarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara *descriptive-kualitatif*.

Kata deskriptif berasal dari bahasa inggris, *descriptive*, yang berarti menggambarkan atau melukiskan sesuatu hal, yaitu berupa gambar-gambar atau foto-foto dan hasil wawancara yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula berarti menjalaskannya dengan kata-kata karena keduanya saling melengkapi. [31]

Sedangkan penelitian kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.[32] Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah mencocokkan antara realita

---

[30] Masri Singarimbun dan Sofian Efendi , *Metode Penelitian Survei* , (Jakarta ; LP3ES, 1995), hlm. 263

[31] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar , *Metodologi Penelitian Sosial* , (Jakarta : Bumi Aksara , 2008), hlm 129

[32] Ibid, hlm. 130

penemuan observasi/penelitian dengan teori yang berlaku dengan menggunakkan metode deskriptif yang mengarah pada penyimpulan. Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong:

a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apa bila berhadapan dengan kenyataan ganda
b. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan respon
c. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[33]

Jadi yang dimaksud *deskriptive-kualitatif* dalam penelitian ini adalah penelitian yang diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai pertanyaan yang disampaikan dalam penelitiannya kepada responden, kemudian di analisis dengan kata-kata yang melatarbelakangi responden berperilaku (berfikir, bertindak, dan berperasaan), kemudian ditarik kesimpulan dari data yang telah terkumpul dan yang terakhir melakukan verifikasi (konsultasi kembali kepada responden).

[33] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,(Bandung : Remaja Rosdakarya , 2001) , Hlm.112

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penulis dalam mendapatkan gambaran tentang bahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka penulis akan menggunakan sistematika pembahasan skripsi ini terdiri empat bab.

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan yang isinya memaparkan pembahasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Tujuannya adalah memberikan gambaran yang jelas tentang isi dari karya tulis ilmiah ini.

Bab *kedua*, merupakan paparan hasil penelitian yang berupa gambaran umum Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Yogyakarta yang berisikan sejarah berdirinya Balai Pemasyarakatan, visi misi, kedudukan, tugas pokok, Fungsi dan klasifikasi, struktur organisasi Balai Pemasyarakatan, data kepegawaian, klien dan jenisnya, serta intervensi sosial terhadap anak nakal.

Bab *tiga*, merupakan pembahasan tentang jawaban dari rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian tentang masalah yang dihadapi oleh klien anak dan upaya Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta dalam rangka intervensi sosial terhadap klien anak sebagai warga binaan pemasyarakatan.

Bab *empat*, adalah penutup dari karya tulis ilmiah yang ditulis oleh penulis yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan disini adalah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah serta bukan semata-mata ringkasan dari seluruh pembahasan sebelumnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud anak secara umum adalah seseorang yang berusia sebelum 18 tahun termasuk yang masih dalam kandungan dan yang bisa diproses hukuman pidana yakni mulai dari usia 13 tahun sampai 18 tahun. Meskipun begitu, Balai Pemasyarakatan (BAPAS) sebagai Unit Pelaksana Teknis dari Kementrian Hukum dan HAM yang bertugas melakukan pengawasan serta pembimbingan terhadap klien, akan mengupayakan dengan cara diversi (pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses diluar peradilan pidana, dan belum sampai di pengadilan) kecuali bagi pelanggaran hukum tertentu yang berkaitan dengan pelanggaran fisik, misalkan pembunuhan.

Masalah anak muncul tidak hanya pra dia melakukan tindakan kriminal saja, dalam masa rehabilitasi juga mereka mengalami masalah-masalah yang tentunya berbeda ketika status terpidana belum ada pada diri mereka baik itu ketika rehabilitasi didalam lembaga maupun diluar lembaga. Diantaranya masalah saat rehabilitasi di dalam yaitu Ingat keluarga, disuruh-suruh senior, diminta rokok meskipun tidak merokok (palak), makanan terkadang disita, pengunduran waktu sidang, dan Sodomi. Sedangkan masalah terpidana anak ketika rehabilitasi diluar

lembaga ada 2 macam jenisnya yakni secara materiil dan Psiko Sosial. Secara materiil, lokasi rumah yang jauh dengan kantor Balai Pemasyarakatan sehingga mengakibatkan transport mereka untuk datang dalam rangka bimbingan kesusahan karena ekonomi yang pas-pasan dikeluarga mereka. Karena tidak jarang klien yang mengalami kasus tindak kriminal berada pada lapisan masyarakat ekonomi menengah kebawah. Untuk yang sudah kerja satu hari bagi mereka sangat berarti, karena pada nantinya ada potongan gaji yang harus ditanggung. Sedangkan secara Psiko Sosial terdiri dari minder terhadap kehidupan sosialnya, takut menghadapi orang-orang sekitarnya, trauma dengan masalah yang menjeratnya, menutup diri dengan orang sekitarnya, terkadang sampai pada keluarga.

Banyak hal yang telah dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan dalam rangka intervensi sosial terhadap anak nakal. Mulai dari proses penyidikan, penuntutan, pengadilan, pembimbingan, penelitian masyarakat sampai pengawasan. Yangmana tujuan utamanya adalah untuk mensejahterakan anak kembali. Oleh sebab itu Balai Pemasyarakatan juga sudah melakukan kerjasama dengan pihak-pihak Lembaga Sosial lain seperti Lembaga Pendidikan Karir Yogyakarta, Dinas Sosial, Kementrian Pendidikan Nasional serta pihak-pihak terkait lainnya, tapi tidak hanya hal yang demikian, dukungan dari pemerintah setempat klien tinggal, masyarakat, terutama keluarga klien sangat dibutuhkan. Dimana bantuan yang diberikan kepada klien bisa berupa materiil maupun non materiil.

Berbeda halnya ketika Balai Pemasyarakatan melakukan bimbingan terhadap anak nakal dalam lembaga (Rumah Tahanan Negara dan Lembaga Pemasyarakatan). Peran Balai Pemasyarakatan menjadi sangat terbatas, hanya bimbingan sidang dan penelitian masyarakat saja. Karena dalam lembaga tersebut memiliki petugas masing-masing yang tugas dan fungsinya sudah diatur oleh pemerintah.

Hasil yang dicapai oleh selama ini dalam rangka intervensi sosial anak cukup lancar dam sukses. Tentunya dengan kerjasama dari berbagai pihak, yakni klien, keluarga, masyarakat setempat, dinas-dinas pemerintah, dan disiplin ilmu-ilmu (ilmu kesejahteraan sosial, ilmu hukum, psikologi dan pendidikan). Namun tidak semua upaya intervensi yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakat berjalan sesuai dengan rencana, karena kurang kesadaran klien, keluarga, atau masyarakat setempat. Karena ketiga hal tersebut diharuskan saling mendukung guna tercapainya pemulihan fungsi sosial anak.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian tentang Rehabilitasi Sosial Terhadap Klien Anak Sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan (Narapidana) Oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Yogyakarta maka penulis perlu memberikan saran-saran, diantaranya:

1. Untuk kepentingan akademis penelitian ini merupakan langkah awal untuk memahami rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan terhadap klien khususnya anak. Penelitian ini masih berupa pemaparan (deskripsi) dari rehabilitasi sosial disebuah lembaga yang bertugas sebagai Unit Pelaksana Teknis dari Kementrian Hukum dan HAM. Keterbatasan literatur tentang Rehabilitasi Sosial Pekerja Sosial merupakan salah satu kendala dalam penelitian ini. Oleh sebab itu perlu adanya penambahan literatur-literatur sebagai penunjang Sumber Daya Manusia terhadap calon Pekerja Sosial Profesional khususnya di UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
2. Untuk meningkatkan eksistensi Balai Pemasyarakatan (BAPAS), diharapkan Balai Pemasyarakatan Yogyakarta mampu bekerjasama dengan media elektronik seperti radio dan televisi supaya lebih banyak dikenal oleh masyarakat secara umum, selain itu diharapkan juga bisa menambah kerjasama dengan pihak-pihak luar lainnya sebagai penunjang dalam melakukan Rehabilitasi Sosial terhadap

klien baik swasta maupun dari pemerintah, misalkan: menjalin kerjasama dengan NGO (Non Goverment Organization).

3. Kepada Staf Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta khususnya Pembimbing Kemasyarakatan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan inovasi terhadap klien supaya proses bimbingan semakin sukses.
4. Untuk Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, agar membangun Lembaga Pemasyarakata khusus anak sehingga tidak ada alasan lagi karena lokasi yang jauh maka anak ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatn yang sama dengan Dewasa untuk kebaikan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, terj. Abdillah Obid dan Yessi HM.Basyaruddin ,Jakarta Selatan : Mustaqim, 2004.

Departemen Sosial RI Badan Pelatihan dan Pengembangan BBPPKS, *Modul Diklat Pekerjaan Sosial Koreksional*, Bandung: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial RI, 2004.

Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penanganan Masalah Sosial Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik Sistem dalam Panti*, Jakarta : Departemen Sosial RI,1999.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid 1, Yogyakarta: Andi Ofset,1989.

Haryanti, Sri, *Rehabilitasi Sosial terhadap Eks Penderita Sakit Jiwa di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunankalijaga, 2008.

Hoesin, Iskandar, "Perlindungan Terhadap Kelompok Rentan Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia"**,** *Makalah*, Disampaikan pada Seminar Pembangunan Hukum Nasional ke VIII, Bali, 14 - 18 Juli 2003.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.

Kartono, Kartini, *Patologi Sosial* ,Jakarta : Rajawali , 1998.

Maruli, Aditia "satu tewas dalam tawuran siswa SMAN 6 dengan SMAN 70", www.antaranews.com, diakses tanggal 24 September 2012.

Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1995.

Masruroh, Siti, "Pemerkosaan Anak di bawah Umur Tega", http://sitimasruroh.blogspot.com, diakses tanggal 9 Desember 2012.

Menteri Pendidikan Nasional, *Detik-detik Ujian Nasional Sosiologi,* Klaten: Intan Pariwara, 2007.

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.

Mukarom, Mumu, *Pembinaan Mental Agama terhadap Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Batu Nusakambangan Kabupaten Cilacap Jawa Tengah*, Skripsi tidak diterbitkan, Fak.Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2006.

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003.

Nasution, S, *Metode Research*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004.

Purnomo, Bambang, *Pelaksanaan Pidana Penjara dan Sistem Kemasyarakatan* Yogyakarta : liberty, 1980.

Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Jakarta: 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sunardi, *Rehabilitasi Eks Pengguna Narkoba di PANTI Sosial Pamardi Putra"Sehat Mandiri" Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, Fak.Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

STKS Bandung, *Metoda-metoda Penyembuhan Sosial dalam Praktek Pekerjaan Sosial* Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1993.

Tahrir, Hizbut, " Anak Berlaku Kriminal Salah Siapa", http:// hizbut-tahrir.or.id, diakses tanggal 26 Agustus 2012.

Waluyo, Bambang, *Pidana dan Pemidanaan*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004.

Widjiastuti, Agustin, "Perlakuan Anak Pelaku Tindak Kejahatan",www. Surabayapagi.com, diakses tanggal 27 Juli 2012.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar Interview Guide

A. Wawancara kepada Pembimbing Kemasyarakatan Balai Pemasyarakatan

1. Apa saja peran Balai Pemasyarakatan dalam proses intervensi sosial anak nakal?
2. Bagaimana proses intervensi berlangsung?
3. Apa saja perubahan Undang-undang yang berlaku sekarang di Tahun 2012 tentang proses bimbingan dan pembinaan warga binaan pemasyarakatan?
4. Apa progam pemerintah di Tahun 2012?
5. Aktifitas apa saja yang dilakukan oleh anak ketika dalam masa bimbingan?
6. Apa saja masalah yang dihadapi anak dalam masa intervensi?
7. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh anak?
8. Darimana dana yang disalurkan oleh Balai Pemasyarakatan kepada klien sebagai pendorong tercapainya intervensi?
9. Adakah kerjasama dengan pihak swasta/ non pemerintah?
10. Ketrampilan apa saja yang diberikan kepada klien?
11. Apa saja hukuman yang berlaku untuk anak-anak?
12. Apa saja pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak-anak?
13. Berbeda tidak proses hukumnya antara pelanggaran hukum fisik dan non fisik?

14. Bagaimana gambaran secara umum keluarga klien-klien?

B. Wawancara kepada klien anak

1. Apa saja masalah yang dihadapi saat dalam penjara?
2. Bagaimana perasaan anda ketika sudah keluar dari penjara?
3. Apa saja aktivitas yang anda lakukan ketika didalam penjara dan ketika sudah keluar?
4. Pelanggaran hukum apa yang anda lakukan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama Lengkap	: Astutik Indrawati
TTL	: Demak, 29 Agustus 1991
Jenis kelamin	: Perempuan
Alamat Asal	: Gg. Anggrek, No.25, Desa Banjarsari, Kecamatan Gajah , Kabupaten Demak
Alamat di Yogya	: Jln. Timoho- Gendeng-Yogyakarta
Nomor kontak	: 087738036063
e-mail	: amilitariian@yahoo.com

2. Riwayat Pendidikan

a.	TK	: TK Pamardisiwi Banjarsari, Kec.Gajah , Kab. Demak
b.	SD	: SD N 1 Banjarsari, Kec. Gajah, Kab. Demak
c.	SMP	: MTs Al- Irsyad Al Mubarok Demak
d.	SMA	: MA Al-Irsyad Al Mubarok Demak
e.	Perguruan Tinggi	: Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA Angkatan 2009

3. Pengalaman Organisasi

   a. IPPNU tingkat Desa
   b. IRMAS (Ikatan Remaja Masjid)
   c. Karang Taruna
   d. KMDY (Kumpulan Mahasiswa Demak Yogyakarta)
   e. UKM KORDISKA UIN SUNAN KALIJAGA

GAMBAR-GAMBAR

Gambar.1, Logo Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta.

Gambar.2, Jalan Trikora Nomor 1

Dokumentasi tanggal 07 Januari 2013, pukul 13.30 WIB.

Pada gambar menjelaskan tentang keadaan Jalan Trikora Nomor 1 tepatnya depan kantor Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta.

Gambar.3, kantor Balai Pemasyarakatan Kelas I Yogyakarta dilihat dari sisi depan

Dokumentasi tanggal 07 Januari 2013, pukul 13.30 WIB

Gambar.4, ruang Sub Seksi Bimbingan Klien Anak.

Dokumentasi 07 Januari 2013, pukul 11.00 WIB.

Dalam foto ini terdapat seorang petugas Pembimbing Kemasyarakatan Klien Anak yang melaksanakan bimbingannya terhadap seorang klien anak. Tepatnya diruang Kepala Sub Seksi Bimbingan Anak. Dalam bimbingan biasanya petugas Pembimbing Kemasyarakatan menandatangani Kartu Bimbingan Klien, kemudian menanyakan tentang perkembangan klien yang terdiri dari aktifitas klien, masalah yang dihadapi klien sekarang, keadaan keluarganya, dan lain-lain.